



Jurnal Yaqzhan, Vol. 10 No. 1, Bulan Tahun 2024

Available online at

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,  
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon, Indonesia

## ETIKA LINGKUNGAN ARNE NAESS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMPERBAIKI KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT SAMPAH

### ARNE NAESS ENVIRONMENTAL ETHICS AND ITS IMPLEMENTATION ON THE FIXING ENVIRONMENTAL DAMAGE CAUSED BY WASTE

**Benedictus Bima Riskidianto**

bima.riskidianto@gmail.com

*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gagasan etika lingkungan menurut Arne Naess dan implementasinya dalam memperbaiki kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yakni menjadikan konsep etika lingkungan sebagai sajian pemikiran etis yang kontributif dalam memperbaiki kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Pada penelitian ini, bank sampah menjadi subjek penelitian dalam pengelolaan sampah agar tidak semakin merusak lingkungan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan merujuk pada sumber kepustakaan. Dalam hal ini dilakukan pembacaan kritis atas konsep Deep Ecology dan mengaitkannya dengan solusi memperbaiki kerusakan lingkungan. Sebab kerusakan lingkungan yang kian parah memerlukan perhatian seluruh manusia. Arne Naess mengusulkan konsep Deep Ecology dalam membangun relasi antara manusia dan alam. Konsep ini mengkritik pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Manusia memperlakukan alam dengan semena-mena hingga membuat alam menjadi sangat rusak. Dalam wujud nyatanya, hasil penelitian ini mengusulkan beberapa solusi yakni meningkatkan kesadaran Masyarakat akan pentingnya mengelola sampah, mengurangi konsumsi yang menimbulkan sampah dan mendorong regulasi yang mendukung pengelolaan sampah yang bersifat ekologi  
**Kata Kunci:** Etika; Lingkungan Hidup; Deep Ecology; Manusia; Sampah.

**ABSTRACT:** This paper examines the idea of environmental ethics according to Arne Naess and its implementation on the fixing environmental damage caused by waste. The purpose of this study is to make the concept of environmental ethics as a presentation of ethical thinking that contributes to repairing environmental damage caused by waste. In this paper, waste banks are the subject of research in processing waste so that it does not further damage the environment. The methodology used in this study is qualitative by referring to literature sources. In this case, a critical reading of the concept of Deep Ecology is carried out and relates it to solutions to repair environmental damage. The increasingly severe environmental damage requires the attention of all humans. Arne Naess proposes the concept of Deep Ecology in building relationships between humans and nature. This concept criticizes the anthropocentric view that places humans at the center of the universe. Humans treat nature so carelessly that nature becomes very damaged. In reality, this concept proposes several solutions, namely increasing public awareness of the importance of managing waste, reducing consumption that creates waste and encouraging regulations that support ecological waste management.

**Keyword:** Ethics; Environment; Deep Ecology; Humans; Waste.

## A. PENDAHULUAN

Bumi, sebagai salah satu benda alam yang dihuni oleh berbagai makhluk hidup, menjadi bagian krusial dalam konteks lingkungan hidup. Sebagai tempat tinggal bagi manusia dan makhluk lainnya, bumi memberikan beragam sumber daya alam yang mendukung kehidupan. Namun, interaksi manusia dengan lingkungan hidup tidak selalu seimbang. Aktivitas manusia seperti industrialisasi, urbanisasi, dan polusi telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius. Perubahan iklim global, kerusakan hutan, pencemaran udara dan air, serta penurunan keanekaragaman hayati merupakan contoh dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Fenomena ini menjadi peringatan bagi kita bahwa kita tidak bisa mengabaikan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan lingkungan hidup.

Salah satu faktor penyebab rusaknya lingkungan hidup ialah sampah yang diproduksi secara berlebihan oleh manusia. Peningkatan sampah sejak dari abad ke-20 menyebabkan munculnya berbagai macam kerusakan lingkungan, maka tidak mengherankan apabila persoalan sampah merupakan salah satu tantangan terbesar bagi umat manusia pada abad ke-21.<sup>1</sup> Sampah dapat mencakup sampah plastik, sampah rumah tangga, sampah industri, sampah elektronik yang terjadi karena aktivitas-aktivitas dari manusia.<sup>2</sup> Sehubungan dengan ini, Indonesia adalah salah satu penyumbang sampah terbesar di dunia. Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, produksi sampah nasional di 168 Kabupaten/Kota se-Indonesia mencapai angka sebesar 19 juta ton. Dari total produksi ini, sampah yang berhasil dikelola sekitar 12 juta ton atau sekitar 66%, sedangkan sampah yang tidak terkelola sekitar 7 juta ton atau sekitar 34%.<sup>3</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah nasional merupakan problem krusial yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan di Indonesia.

Problem lingkungan hidup pada hakikatnya dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Maka dari itu, untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, maka diperlukan kesadaran dan tindakan bersama. Perlindungan terhadap alam harus menjadi prioritas, termasuk upaya pelestarian sumber daya alam, pengurangan efek polusi gas rumah kaca,

---

<sup>1</sup> Tianyu Zhang, "Landfill Earth: A Global Perspective on the Waste Problem," in *Colección trabajos de investigación del m.u. En diplomacia y organizaciones internacionales* (Barcelona: Universitat de Barcelona, 2020).

<sup>2</sup> Sarita Rathi dan Shyamalendu Niyogi, "E-Waste Management: Save Earth," *International Journal of Computer Applications* 127, no. 4 (2015), <https://doi.org/10.5120/ijca2015906360>.

<sup>3</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah," Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023.

dan penerapan kehidupan yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, manusia harus dapat memastikan bahwa bumi tetap menjadi tempat yang layak untuk ditinggali oleh semua makhluk hidup.

Berhadapan dengan problem ini, adalah relevan untuk mengkorelasikannya dengan gagasan etika lingkungan hidup yang diuraikan oleh Arne Naess dalam konsep *Deep Ecology*. Konsep ini menuntut suatu etika baru di dunia ini yang tidak sentral pada manusia. Sentral yang diajukan pada konsep ini adalah seluruh makhluk hidup sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup.<sup>4</sup> Keseluruhan ini meyakini bahwa dunia adalah jaringan hubungan yang kompleks, di mana setiap bagian saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.<sup>5</sup>

Keterhubungan tersebut membuat Naess menggagas konsep ini sebagai langkah bagi keberlanjutan manusia di dunia. Karena itu konsep ini memusatkan perhatian bukan hanya pada satu makhluk hidup saja yakni manusia, tetapi juga seluruh makhluk hidup atau seluruh spesies yang menghuni bumi ini.<sup>6</sup> Konsep ini memaksudkan manusia untuk menjadi pelaku perubahan konkret dalam memperbaiki lingkungan dan mempunyai strategi untuk menggerakkan masyarakat agar memiliki pandangan baru terhadap dunia yang semakin buruk. Sebab kehidupan bersama di dunia ini harus dipandang sebagai rangkaian sistem yang saling membentuk jaringan yang luas.<sup>7</sup> Dengan demikian, perilaku manusia bagaikan suatu rangkaian sistem yang akan membentuk jaringan yang luas, ketika manusia mampu menggunakan alam secara bijaksana, dunia akan melahirkan kebijaksanaan pada makhluk hidup lainnya.

Arne Naess meyakini bahwa etika lingkungan hidup yang menjadi cikal bakal dari konsep *Deep Ecology* merupakan etika praktis yang menuntut sebuah aksi. Gagasan ini mengandung prinsip moral dari etika lingkungan hidup yang mesti diimplementasikan ke dalam suatu gerakan nyata.<sup>8</sup> Konsekuensi dari dorongan untuk mencapai gerakan nyata ini adalah perlunya untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Arne Naess, "The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects," in *Selected Works of Arne Naess*, ed. oleh Drengson dan H. Glasser (Dordrecht: the Netherlands: Springer, 2005), 33–55.

<sup>5</sup> S. Lemalatha, "The Study on Human Environment Interaction: A Review Based View," in *International Journal of Research in Advent Technology, Special Issue, March 2019 E-ISSN: 2321-9637 National Seminar on Ethics, Entrepreneurship & Sustainable Development on 19th & 20th, 2019*, www.ijrat.org.

<sup>6</sup> Arne Naess, "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: a Summary," *Inquiry* 16 (1973): 95–100.

<sup>7</sup> Arne Naess, "Reflections about Total Views," *Philosophy and Phenomenological Research* 25 (1964): 16–29.

<sup>8</sup> Naess, "The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects."

Adapun penelitian-penelitian terdahulu dengan tema-tema sejenis telah dikaji oleh peneliti sebagai pendukung dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Dela Ainia dan Jirzanah, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas penambangan pasir dapat dianalisis dan dipecahkan menggunakan perspektif *Deep Ecology*.<sup>9</sup> Selanjutnya, penelitian dari Dian Felisia yang menunjukkan bahwa perkembangan etika lingkungan selalu berkaitan dengan pola hidup atau gaya hidup, di mana tidak hanya menyangkut individu per individu, melainkan saling terhubung dan berkaitan dengan budaya masyarakat secara keseluruhan.<sup>10</sup> Kemudian, hasil penelitian dari Mayuri Barman yang mengemukakan bahwa ekosentrisme dianggap sebagai teori ekologi yang paling penting, sebab tidak jarang individu yang menganut paham antroposentrisme merasa diri mereka adalah entitas yang paling penting di alam, yang berimplikasi dengan adanya pemikiran bahwa lingkungan, hewan serta tumbuhan mempunyai nilai yang lebih rendah dibandingkan manusia.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam, sebab uraian tentang etika lingkungan hidup dapat membuat suatu pemahaman baru, yang diharapkan dapat memberikan solusi dan rekomendasi terkait kerusakan lingkungan, khususnya yang diakibatkan oleh sampah. *Status questionis* dari penelitian ini adalah: pertama, apakah pemerintah sudah mampu membuat kebijakan berdasarkan etika lingkungan hidup? Kedua, bagaimana kebijakan itu diterapkan dalam langkah konkret yang sedang terjadi dalam masyarakat? Ketiga, apakah yang dilakukan pemerintah saat ini berdampak pada kehidupan masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi acuan dalam pembahasan yang akan diuraikan dalam uraian selanjutnya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada sumber kepustakaan. Dalam konteks ini, penulis menggunakan gagasan dari Arne Naess tentang konsep *Deep Ecology* sebagai acuan penelitian. Gagasan Arne Naess tentang konsep ini

<sup>9</sup> Dela K. Ainia dan Jirzanah, "Analisis Deep Ecology Arne Naess terhadap Aktivitas Penambangan Pasir (Studi Kasus: Penambangan Pasir Merapi di Sekitar Sungai Gendol Cangkringan Sleman Yogyakarta)," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 1, no. 2021 (19M): 98–106, <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.98-106>.

<sup>10</sup> Dian Felisia Nanlohy, "Deep Ecology: Aplikasi Etis Manusia Dalam Berelasi Dengan Lingkungan Hidup," *miah Tangkoleh Putai* 17, no. 1 (2020).

<sup>11</sup> Mayuri Barman, "Arne Naess Reflection of Eco- Centrism and Deep- Ecology with Utilitarian and Deontological Defence against Anthropocentric Theory," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 3 (n.d.): 8736–8739.

tertuang dalam artikelnya yang berjudul “*The Shallow and the Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary*”.<sup>12</sup> Pemikirannya sudah banyak ditulis oleh beberapa tokoh di dunia. Salah satunya adalah A. Sonny Keraf yang menjabarkan gagasan Naess dalam bukunya yang berjudul “*Etika Filsafat Lingkungan Hidup*”.<sup>13</sup> Gagasan Etika lingkungan hidup yang tertuang dalam buku tersebut menjadi landasan dalam memahami dan mendalami relevansinya dalam memperbaiki lingkungan hidup yang rusak akibat sampah. Oleh karena itu, sumber penelitian dilakukan melalui riset data serta menggunakan metode analisis isi. Hasil dari kajian tersebut, kemudian dikorelasikan dengan gagasan Arne Naess sebagai salah satu upaya dalam memperbaiki fungsi lingkungan hidup dan sebagai langkah pencegahan kerusakan lingkungan berkelanjutan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Lingkungan

Isu pemanasan global menjadi perhatian penting di abad 21 ini. Manusia dan makhluk hidup lainnya mulai merasakan dampak negatif dari pemanasan global tersebut. Peristiwa ini pun sudah mendapatkan respon di berbagai negara.<sup>14</sup> Di negara Indonesia sendiri, krisis lingkungan hidup menjadi semakin memprihatinkan. Salah satunya adalah pemanasan global (*global warming*). Pemanasan global sudah banyak diangkat dalam forum-forum lingkungan dan banyak relawan yang sudah melakukan langkah-langkah perbaikan lingkungan. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli, dunia saat ini memasuki tahap peringatan berupa “kode merah bagi umat manusia”. Kelompok para ilmuwan ini tergabung dalam komunitas Panel Antar Pemerintah yang berbicara tentang perubahan iklim atau IPCC.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini disampaikan secara langsung oleh Sekjen PBB Antonio Guterres setelah kelompok ilmuwan ini menerbitkan penelitiannya pada tanggal 9 Agustus 2021. Peringatan ini menjadi bukti konkret bahwa dunia memasuki era yang panas di mana bumi semakin hangat dan bukan tidak mungkin akan berdampak negatif

<sup>12</sup> Naess, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: a Summary.”

<sup>13</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Buku Kompas, 2010).

<sup>14</sup> Benjamin I. Cook et al., “Global Warming And 21st Century Drying,” *Climate Dynamics* 43, no. 10 (2014), <https://doi.org/10.1007/s00382-014-2075-y>.

<sup>15</sup> Matt McGrath, “Perubahan iklim: Suhu terpanas dalam sejarah, gelombang panas lebih intens, laporan IPCC berisi ‘kode merah bagi umat manusia,’” *BBC News Indonesia*, Agustus 2021.

bagi semua penghuni bumi. Peringatan ini ditujukan bukan hanya untuk negara-negara tertentu saja melainkan untuk seluruh warga dunia, tak terkecuali warga Indonesia.

Dalam hasil data-data penelitian yang ditelusuri oleh peneliti, terdapat dua poin yang patut menjadi perhatian seluruh warga dunia. Poin pertama, pemanasan global merupakan penyebab dari seluruh bencana cuaca ekstrim di dunia saat ini. Dampak ini juga tidak akan lagi dapat dikendalikan dengan baik dalam 20 tahun ke depan.<sup>16</sup> Namun, dampak ini tidak akan terjadi jika manusia melakukan langkah-langkah preventif sejak dini. Poin kedua, perubahan iklim merupakan penyebab dari suhu bumi yang mengalami kenaikan sebesar 1.1°C.<sup>17</sup> Kenaikan suhu bumi ini disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil, hutan yang mulai berkurang, sampah yang menumpuk di tempat sampah dan berbagai penyebab lainnya. Perubahan iklim yang berkepanjangan akan merugikan sektor mata pencaharian yang menggantungkan pada kondisi cuaca seperti pertanian.<sup>18</sup> Hal ini bisa menimbulkan penurunan produktivitas hasil pertanian secara signifikan karena gagal panen. Dua poin ini menjadi perhatian khusus bagi para ilmuwan dan menyuarakan kepada bangsa-bangsa untuk segera bertindak melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi pemanasan global ini untuk kelangsungan hidup bagi seluruh makhluk bumi.

Alam yang sedang menderita ini membutuhkan banyak perhatian dari seluruh lapisan masyarakat. Armada Riyanto, seorang guru besar filsafat dan pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, menguraikan alam dalam bukunya sebagai titik tolak berpikir.<sup>19</sup> Menurutnya, alam memiliki keindahan yang mencetuskan hakikat kehidupan itu sendiri. Dengan sendirinya, alam memiliki dinamika kesempurnaan hidup itu sendiri. Demikian alam digambarkan sebagai sesuatu yang sempurna. Alam menjadi rujukan bagi ritme kehidupan sehari-hari. Alam dengan sendirinya mengatur atau menyusun manusia dalam melakukan kehidupannya. Karena ini, alam pun juga menjadi hukum bagi kehidupan.

<sup>16</sup> M. Boykoff et al., "A Review of Media Coverage of Climate Change and Global Warming in 2023, Media and Climate Change Observatory, Cooperative Institute for Research in Environmental Sciences" (University of Colorado, 2024), [https://sciencepolicy.colorado.edu/icecaps/research/media\\_coverage/world/index.html](https://sciencepolicy.colorado.edu/icecaps/research/media_coverage/world/index.html).

<sup>17</sup> Rebecca Lindsey dan Luann Dahlman, "Climate Change: Global Temperature," 2024, <https://www.climate.gov/news-features/understanding-climate/climate-change-global-temperature>.

<sup>18</sup> Lilyk Eka Suranny, Evi Gravitaniani, dan Mugi Rahardjo, "Impact Of Climate Change On The Agriculture Sector And Its Adaptation Strategies," in *The 7th International Conference on Climate Change* (IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1016/1/012038>.

<sup>19</sup> Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, cetakan 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2013), Hlm. 30.

Studi filsafat alam menjadi pokok pembahasan pada masa ini karena pada realitasnya manusia menggunakan kebebasannya dalam memanfaatkan alam. Manusia menggunakan alat-alat canggih untuk menggerus alam. Dengan kata lain, alam sedang dieksploitasi.<sup>20</sup> Acap kali alam dieksploitasi habis-habisan hanya untuk mementingkan kalangan tertentu saja. Situasi ini dapat digambarkan seperti orang yang berkuasa dalam membuat kebijakan dan di dalam pembuatannya itu tidak dikaji secara benar dan sungguh-sungguh sehingga membuat masyarakat yang tidak berkuasa merasakan dampak negatifnya.

Pemerintah meyakini bahwa perubahan seluruh lapisan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan hidup yang nyaman dan damai. Lingkungan yang nyaman memaksudkan bahwa seluruh makhluk hidup dapat merasakan keindahan hidup di dunia bukan hanya untuk kepentingan manusia semata. Pemerintah Indonesia sudah mulai membuat program-program yang berkonsep ekologi.<sup>21</sup> Seperti misalnya percepatan pembangunan energi terbarukan yang akan mengurangi penggunaan energi fosil. perkembangan revolusi industri ini dapat kita lihat dari konsumsi energi yang besar untuk menjalankan mesin berteknologi. Contohnya energi yang kerap digunakan sebagai cara untuk menggunakan kendaraan.

Selain itu, energi juga digunakan sebagai penerangan dan pemanas rumah. Sumber dari energi-energi ini berasal dari bahan bakar seperti berupa minyak, batubara atau lebih dikenal dengan sebutan bahan bakar fosil. Energi bersumber dari sisa-sisa pembusukan fosil yang hidup pada zaman yang silam. Bahan bakar fosil pada dasarnya mengakibatkan pelepasan gas rumah kaca atau polusi ke atmosfer. Sehingga menyebabkan bumi menjadi lebih panas.<sup>22</sup> Gas rumah kaca menimbulkan terlepasnya gas ke atmosfer. Gas ini mampu menyerap radiasi sinar matahari yang dipantulkan oleh bumi sehingga suhu di permukaan bumi menjadi lebih hangat.<sup>23</sup>

Peningkatan jumlah emisi gas rumah kaca yang signifikan ini menyebabkan suhu di bumi semakin panas. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan konsumsi manusia yang menghasilkan sampah. Sampah adalah material atau barang atau sesuatu

---

<sup>20</sup> James O'Connor, "Capitalism, Nature, Socialism a Theoretical Introduction," *Capitalism Nature Socialism* 1, no. 1 (1988): 11–38, <https://doi.org/10.1080/10455758809358356>.

<sup>21</sup> Naufal D. Nafsi, "Pemerintah Sebagai Sebuah Sistem Dalam Kajian Ekologi (Government as A System in Ecological Studies)," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (2021): 2479–84, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.495>.

<sup>22</sup> Perera Frederica, "Pollution from Fossil-Fuel Combustion is the Leading Environmental Threat to Global Pediatric Health and Equity: Solutions Exist," *Int J Environ Res Public Health* 15, no. 1 (2017): 16, <https://doi.org/10.3390/ijerph15010016>.

<sup>23</sup> A.D Rarastry, "Kontribusi Sampah Terhadap Pemanasan Global," 2016, 45.

yang sudah tidak terpakai lagi setelah hasil proses produksi yakni produksi industri maupun produksi rumah tangga digunakan. Faktor banyaknya barang yang dibuang dan tidak diolah ini, sampah pun menjadi salah satu penyebab alam menjadi rusak.

Penyebab adanya sampah dapat ditinjau dari jumlah penduduk dalam suatu negara, kemajuan teknologi dan proses berpikir manusia yang kadang masih kuno atau salah persepsi.<sup>24</sup> Negara yang penduduknya banyak, berpotensi meningkatnya jumlah sampah, baik sampah yang bersifat organik maupun sampah bukan organik. Ditambah lagi banyak orang yang masih membuang sampah tidak sesuai jenisnya dan tidak pada tempat yang seharusnya. Tindakan ini berhubungan dengan pola pikir manusia dimana dalam pemikiran manusia normal akan tahu memilah dan menempatkan sampah sesuai dengan jenisnya sedangkan manusia yang tidak normal masih acuh tak acuh terhadap barang-barang yang tidak dapat digunakan itu.

Sampah memiliki kontribusi yang sangat berdampak pada peningkatan emisi gas rumah kaca. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan tidak diolahnya sampah-sampah tersebut. Pembuangan sampah dengan sistem terbuka (*open dumping*) yang diterapkan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menyebabkan berbagai jenis sampah tercampur dan tertimbun sehari-hari, dan pada akhirnya terjadi dekomposisi secara anaerobik.<sup>25</sup> Praktik tersebut akan membentuk gas CH (*methane*). Begitu juga dengan sistem pembakaran sampah. Sampah yang dibakar akan menghasilkan gas CO<sub>2</sub>. Akibatnya sampah akan melepaskan gas metana/methane (CH<sub>4</sub>) ke atmosfer. Perlu diketahui bahwa gas metana mempunyai kekuatan merusak sekitar dua puluh kali lipat lebih besar dari gas CO<sub>2</sub>.<sup>26</sup>

Efek yang luar biasa dan semakin parah dari gas metana di atmosfer akan membuat banyak makhluk hidup mengalami kepunahan di bumi ini. Generasi manusia yang akan datang juga tidak akan lagi mencicipi air bersih karena sumber mata air pegunungan terancam tercemar. Tanah juga akan mengalami kekeringan tanpa

---

<sup>24</sup> Sudiarmoko Supangkat dan Herdis Herdiansyah, "Analysis Correlation of Municipal Solid Waste Generation and Population: Environmental Perspective," in *International Conference Earth Science & Energy* (IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2019), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/519/1/012056>.

<sup>25</sup> Yuliana Sukarmawati, Restu Hikmah Ayu Murti, dan Muhammad Abdus Salam Jawwad, "Dampak Pembuangan Sampah Terbuka (Open Dumping) terhadap Kualitas Udara di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Gohong," *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 15, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33005/envirotek.v15i1.218>.

<sup>26</sup> Della Octavia, Yulisa Fitriyaningsih, dan Dian Rahayu Jati, "Analisis Beban Emisi Co Dan Ch<sub>4</sub> Dari Kegiatan Pembakaran Sampah Rumah Tangga Secara Terbuka," *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.26418/jtlb.v3i1.12863>.

pepohonan. Dan suatu saat, seluruh sumber daya alam yang sekarang akan menjadi barang langka dan mahal di masa depan karena dieksploitasi secara besar-besaran pada masa ini.<sup>27</sup> Lebih parahnya, jika ada sumber daya alam yang masih tersisa, pemerintah atau perusahaan atau pihak-pihak yang menguasai daerah itu acap kali akan mengirimkan pasukan pengamanan khusus untuk menjaga kawasan tersebut sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendapatkan akses dan menikmatinya.<sup>28</sup>

Dalam penelitian, setiap 1 ton sampah padat dapat menghasilkan 50 kg gas metana.<sup>29</sup> Data yang diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengatakan bahwa pada tahun 2020 saja total produksi sampah nasional mencapai 67,8 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi sampah setiap harinya yang dihasilkan oleh sekitar 270 juta penduduk sebanyak 185.753 ton sampah atau satu orang menghasilkan sekitar 0,68 kilogram sampah per harinya.<sup>30</sup>

Dapat dibayangkan berapa jumlah gas metana yang sudah terlepas ke atmosfer hanya karena sampah setiap tahunnya. Diperlukan pembenahan yang tepat dan cepat karena jika tidak segera mengambil langkah-langkah preventif untuk mereduksinya, maka berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga internasional UNEP (United Nations Environmental Program) diperkirakan akan terjadi penyusutan air di wilayah Timur Tengah, situasi kekeringan yang akan terjadi di beberapa bagian di wilayah Bangladesh, hutan-hutan hujan di wilayah Kanada, Rusia, Amazon akan mengalami kerusakan akibat panas dan kekeringan, rusaknya pondasi pipa saluran minyak, rumah dan jalan, delta sungai Nil, kepulauan Maldives, pantai-pantai di wilayah Mediterania akan menghilang dari permukaan bumi.

Bukan hanya itu, akibat lainnya juga akan ada banyak anak-anak dan orang dewasa yang akan terjangkit ISPA. Bahkan lebih parahnya lagi, ilmuwan dunia mendeteksi adanya bongkahan es di kutub yang telah masuk dalam fase penyusutan atau pengurangan yang cukup drastis akibat peningkatan suhu bumi.<sup>31</sup> Demikian juga, dialami di beberapa daerah di Indonesia yang sudah mengalami kerusakan lingkungan yang memprihatinkan.

<sup>27</sup> Ramaz Abesadze dan Ivane Javakishvili, "Natural Resources Of The Future," *IJONESS* 13, no. 1 (2021): 163–76, <https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.2291>.

<sup>28</sup> O'Connor, "Capitalism, Nature, Socialism a Theoretical Introduction."

<sup>29</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah," Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.

<sup>30</sup> Admin, "Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional," *indonesia.go.id*, Februari 2021.

<sup>31</sup> Rowida Khalilaly, "Effects of Global Warming on the Glacial Melts in North Polar," *Eurasian Journal of Agricultural Research* 7, no. 2 (2023): 90–100.

Seperti yang sudah diuraikan pada paragraf sebelumnya, sampah dibedakan ke dalam dua jenis, sampah organik dan sampah bukan organik atau dikenal dengan sebutan sampah anorganik. Berdasarkan definisinya, sampah organik ialah sampah yang mudah membusuk atau terurai. Nantinya sampah-sampah ini dapat diolah menjadi barang yang memiliki nilai dan berguna bagi kehidupan seperti kompos yang dapat menjadi pupuk bagi tanah, menjadi pakan ternak, dan berpotensi menghasilkan biogas dan listrik. Contoh sampah organik seperti sisa makanan, daun-daun yang sudah kering, sayur, buah dan lain-lain. Sedangkan sampah anorganik ialah sampah yang tidak bisa busuk atau terurai secara alami, meski ada beberapa sampah anorganik yang dapat terurai tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan organik.

Namun, sampah-sampah ini dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang baru dan bermanfaat. Sampah anorganik dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, seperti sampah kertas, logam, plastik, kaca, limbah berbahaya dan beracun. Adapun dari kategori ini dapat di kelompokkan lagi ke dalam tiga jenis. Pertama limbah anorganik padat. Limbah ini terdiri dari besi, plastik, aluminium, kaca dan sebagainya. kedua limbah anorganik cair. Limbah ini berasal dari pabrik dan rumah tangga. Contohnya limbah dari sisa produksi di pabrik, air sabun cuci, tumpahan minyak di laut dan sebagainya. Ketiga, limbah anorganik gas. Limbah ini berasal dari asap pabrik ataupun asap kendaraan. Sehingga sampah bukan terbatas pada barang saja tetapi juga pada sesuatu tidak bisa dijamah oleh indera.

Dalam perkembangannya, usaha memperbaiki alam sudah mendapat respon dari berbagai negara dan masyarakat dunia. Seperti, contoh hal kecil yang bisa dilakukan di rumah, yakni menanam tanaman di dalam sebuah pot atau polybag yang meskipun kecil akan sedikit menyerap karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) di udara dan menghasilkan oksigen yang bagi penghuni rumah tersebut.<sup>32</sup> Kedua, mulai aktif terlibat dalam komunitas-komunitas pemerhati lingkungan, ikut menjadi pelaku dalam menghemat energi yang dapat dilakukan dengan cara mematikan lampu saat siang hari atau saat tidak digunakan, dan yang terakhir adalah mendaur ulang sampah-sampah yang dihasilkan

---

<sup>32</sup> Bojin Zhang, Dian Cao, dan Shengdong Zhu, "Use of Plants to Clean Polluted Air: A Potentially Effective and Low-Cost Phytoremediation Technology," *BioRes* 15, no. 3 (2020): 4650–54.

dari rumah dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*) atau dapat juga dengan memilah dan memberikan sampahnya kepada pengepul atau bank sampah di sekitar daerah tersebut.

Pemerintah Indonesia saat ini juga tengah merealisasikan upaya memperbaiki alam. Seperti dalam Peraturan Presiden No. 112 tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Listrik.<sup>33</sup> Peraturan ini sekaligus secara resmi melarang pembangunan baru bagi Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang menggunakan batu bara. Selain itu, pemerintah juga memiliki Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.<sup>34</sup> Peraturan ini merupakan upaya yang dilakukan untuk merawat fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran. Peraturan ini sudah mengandung sistem perencanaan, penggunaan, pengendalian, pengawasan dan penegakan hukum.

Peraturan ini diwujudkan ketika banyaknya pembangunan TPA di daerah-daerah. Sampah-sampah yang dibuang TPA secara terbuka menimbulkan terlepasnya gas metana ke udara dan bahkan juga mencemari air di sekitarnya. Sehingga pemerintah juga membangun tempat pembuangan sampah dengan menggunakan teknik yang terbarukan. Misalnya saja pembangunan tempat pemrosesan akhir sampah di kota Malang. TPA ini dikenal dengan nama TPA Supit Urang.<sup>35</sup> TPA ini sebenarnya memang sudah menjadi tempat penimbunan sampah dengan menggunakan metode penimbunan sampah terbuka atau dikenal dengan istilah *open dumping*. Namun saat ini, sistem yang digunakan sudah diubah menjadi sistem *sanitary landfill*. Metode ini dilakukan dengan cara membuang atau menimbun sampah di tempat cekung, lalu memadatkannya dan menimbunnya menggunakan tanah. Selain TPA yang disediakan sebagai tempat pembuangan sampah akhir, terdapat juga bank sampah yang berperan dalam pengendalian sampah dan diolah kembali menjadi sesuatu barang yang memiliki nilai jual. Langkah positif ini pun juga akan dapat mengurangi risiko pemanasan global yang cukup besar.

---

<sup>33</sup> Wilda Asmarini, "Jokowi Resmi Larang Pembangunan PLTU Baru, Kecuali..," *CNBC Indonesia*, September 2022.

<sup>34</sup> Irwan Triadi Dino Rizka Afdhali, Siti Syafa Az Zanubiya, Ishma Safira Syaid, "Pembangunan Waduk Bener di Desa Wadas: Konsep Deep Ecology Arne Naess Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan (Construction of Bener Reservoir In Wadas Village: Arne Naess' Concept of Deep Ecology In Environmental Law Regulation)," *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 134–42.

<sup>35</sup> Eka Imbia Agus Diartika dan Sueb, "Studi Kasus Pencemaran Sampah dan Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang Malang," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 17, no. 1 (2021): 70–82.

## 2. Etika Ekosentrisme dan Konsep *Deep Ecology*

Permasalahan lingkungan hidup bukan semata-mata karena persoalan sistem atau teknis saja namun, sudah menjadi permasalahan moral. Perilaku manusia yang immoral menjadi penyebab lingkungan hidup semakin memprihatinkan.<sup>36</sup> Arne Naess menyatakan bahwa krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi secara global dapat diselesaikan dengan melaksanakan transformasi terhadap paradigma dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan secara mengakar dan mendasar.<sup>37</sup> Gerakan gaya hidup baru yang lebih ekologis yang bukan hanya mengikat beberapa orang saja, tetapi juga mampu menjadi suatu habit dalam kehidupan masyarakat secara komprehensif.

Adanya etika lingkungan hidup membantu manusia untuk berinteraksi dengan alam secara benar. Manusia dapat lebih mengenal relasi ekosistem yang terjadi antara alam dan dirinya. Etika yang tepat bagi manusia juga bertujuan agar manusia memiliki pedoman untuk memiliki hidup baik, dan menentukan sikap yang benar ketika dihadapkan pada suatu pilihan. Refleksi kritis yang terkandung dalam etika membuat manusia diberikan pertimbangan-pertimbangan yang mempengaruhi keputusan publik. Tanpa etika, kekacauan yang lebih parah akan berlanjut di dunia. Kekeliruan manusia dengan alam yang menjadi penyebab terjadinya bencana lingkungan ini pun akhirnya dapat dicegah.

Dari problem ini, kesalahan paradigma bersumber dari etika antroposentrisme. manusia masih menganggap bahwa sentral alam semesta adalah dirinya sendiri. Manusia yang memiliki kedudukan paling tinggi dibanding makhluk hidup lain yang ada di alam semesta ini.<sup>38</sup> Karena itu, paradigma inilah yang menyebabkan manusia melakukan tindakan yang eksploitatif terhadap alam dan lingkungan hidup yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Pandangan bahwa manusia adalah penguasa atas alam masih sangat kental terjadi dalam diri manusia. Anggapan inilah yang membawa manusia untuk secara bebas melakukan apa saja terhadap lingkungan.

Etika antroposentrisme mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang identitasnya ditentukan oleh kelompok sosialnya.<sup>39</sup> Sehingga manusia berkembang menjadi pribadi yang terarah hanya pada komunitas atau kelompoknya saja. manusia

<sup>36</sup> Andreas Malm, *Fossil Capital: The Rise of Steam Power and the Roots of Global Warming* (London: Verso, 2016).

<sup>37</sup> Naess, "Reflections about Total Views."

<sup>38</sup> Barman, "Arne Naess Reflection of Eco- Centrism and Deep- Ecology with Utilitarian and Deontological Defence against Anthropocentric Theory."

<sup>39</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010).

Tentu ini menjadi kelemahan mendasar dari etika antroposentrisme.<sup>40</sup> Di mana etika antroposentrisme dianggap hanya terbatas bagi manusia, sedangkan seluruh isi alam semesta hanyalah alat untuk menunjang kehidupan manusia.<sup>41</sup> Cara pandang ini juga diperburuk dengan hasrat manusia yang selalu ingin mencari keuntungan dan menjadikannya sebagai tujuan utama.<sup>42</sup> Franz Magnis Suseno dalam suatu pemikirannya, mengaitkan pandangan antroposentris dengan “ekonomi kapitalis”. Dengan kata lain, ekonomi kapitalis, yang notabene berorientasi pada laba, akan mengeksploitasi sumber daya alam dengan atau tanpa memikirkan akibatnya bagi lingkungan alam, dan tidak usaha untuk meminimalkan resiko pencemaran, dengan alasan akan meningkatkan biaya produksi.<sup>43</sup> Bila produksi ini terus berlanjut dan diabaikan, tentu dengan sangat jelas bahwa lingkungan hidup pasti akan mengalami kerusakan yang lebih parah. Karena itu, etika ini banyak dikritik terutama oleh etika yang berkaitan dengan persoalan ekologis seperti etika ekosentrisme atau bahkan oleh etika biosentrisme.

Sebagai lawan dari etika antroposentrisme, dua etika ini mengkritik secara tajam pandangan yang menganggap bahwa manusia hanya dipandang sebagai makhluk sosial. Ekosentrisme adalah teori etika lingkungan yang memusatkan etika pada kelompok makhluk hidup dan benda-benda abiotis.<sup>44</sup> Manusia merupakan makhluk ekologis di mana manusia juga menggantungkan hidupnya pada alam dan memiliki relasi erat dengan seluruh isi alam semesta.<sup>45</sup> Dari pandangan dua etika ini, komunitas yang memiliki moral tidak hanya dimiliki oleh manusia semata melainkan juga kelompok ekologis dan biotis.

Dengan demikian, manusia juga dituntut untuk bertindak secara moral terhadap seluruh kehidupan alam semesta. Sehingga, relasi yang muncul adalah relasi saling menguntungkan dan saling membutuhkan satu sama lain. Pandangan ini membuat kedudukan manusia sama dengan makhluk hidup lainnya di alam semesta. Etika ekosentrisme dan biosentrisme merupakan suatu usaha untuk mentransformasikan cara

<sup>40</sup> Suzanne C. Gagnon Thompson dan Michelle A. Barton, “Ecocentric and Anthropocentric Attitudes Toward the Environment,” *Journal of Environmental Psychology* 14, no. 2 (1994): 149–57, [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(05\)80168-9](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(05)80168-9).

<sup>41</sup> K. Sareen Raj, “Ecocentrism vs Anthropocentrism: A Critical Study,” *Journal of Critical Review* 09, no. 01 (2022).

<sup>42</sup> Bulent Alagoz dan Ozkan Akman, “Anthropocentric or Ecocentric Environmentalism? Views of University Students,” *Higher Education Studies* 6, no. 4 (2016), <https://doi.org/10.5539/hes.v6n4p34>.

<sup>43</sup> Frans Magnis Suseno dan Priyo Utomo, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1991).

<sup>44</sup> Edra Satmaidi, “Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan,” *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (2017): 192–105, <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>.

<sup>45</sup> Nanlohy, “Deep Ecology: Aplikasi Etis Manusia Dalam Berelasi Dengan Lingkungan Hidup.”

pandang dan perilaku manusia berinteraksi dengan keseluruhan isi lingkungan hidup.<sup>46</sup> Etika ini menuntut manusia untuk menjaga dan melindungi alam semesta. Dengan demikian, perlu adanya suatu gagasan yang berkaitan dengan etika dan moralitas untuk mengatasinya. Konsep yang digagas juga harus sejalan dengan etika lingkungan hidup yang mampu memberikan solusi atas krisis lingkungan ini.

Gagasan Arne Naess dalam konsep *deep ecology* melahirkan etika baru yang menuntut adanya relasi etis antara manusia dan alam semesta. Relasi ini mesti diwujudkan dalam bentuk gerakan nyata. *Deep ecology* pertama kali dicetuskan pada tahun 1973. Arne Naess, melalui artikelnya yang berjudul "*The Shallow and the Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary*". Dari artikel ini, Naes membedakan antara *shallow ecological movement* dan *deep ecological movement*. Konsep ini mencetuskan etika baru yang sentralnya bukan lagi manusia melainkan seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini. Manusia bukan lagi satu-satunya makhluk yang bermoral tetapi semua jenis makhluk hidup memiliki moral. Adanya moral bagi seluruh makhluk hidup menegaskan bahwa penghargaan atau penghormatan mesti dilakukan.<sup>47</sup> Namun, perlu ditegaskan bahwa etika baru ini tetap mempertahankan relasi antara manusia dengan manusia lain. Keterlibatan seluruh makhluk hidup diutamakan dalam mengimplementasikan *deep ecology*.

Karena itu, konsep ini disebut sebagai sebuah gerakan di antara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, untuk mengubah gaya hidup yang lebih peduli dengan lingkungan dan terus menyuarakan isu lingkungan hidup yang dituntut pada suatu perubahan paradigma, refleksi dan perilaku atau gaya hidup.<sup>48</sup> Perubahan ini juga mengandaikan pertimbangan-pertimbangan konsekuensi jangka panjang yang berpengaruh pada ekonomi dan hak asasi manusia. Paradigma ini meyakini bahwa keberlangsungan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dan mengubah perilaku seseorang sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif akibat kerusakan lingkungan. Krisis ekologi merupakan krisis kehidupan yang kompleks. Karena itu, perlu melibatkan seluruh masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan menyelamatkan berbagai makhluk hidup

---

<sup>46</sup> Diogo Guedes Vidal et al., "Natures Instead Of Nature—Plural Perceptions And Representations Of Nature And Its Challenges For Ecological Transition: A Systematic Review Of The Scientific Production," *Environmental Sciences Europe* 36, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s12302-024-00934-5>.

<sup>47</sup> Naess, "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: a Summary."

<sup>48</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), Hlm.38.

lainnya. Analisis mengenai dampak lingkungan juga sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah agar mendapatkan solusi yang efektif dan tepat.<sup>49</sup>

Etika lingkungan hidup yang dikembangkan oleh *deep ecology* dimaksud sebagai sebuah etika praktis yang dituntun suatu gerakan konkret. Sebuah gerakan perubahan fundamental di seluruh bidang untuk menyelamatkan lingkungan.<sup>50</sup> Termasuk gaya hidup manusia yang sangat berpengaruh pada keberlanjutan lingkungan seluruh isinya. Arne Naess mengatakan bahwa perubahan gaya hidup mesti diwujudkan karena melihat krisis ekologi yang kita alami sekarang ini berakar pada perilaku manusia, yang salah satu manifestasinya adalah pola produksi dan konsumsi yang sangat eksekif dan tidak ekologis, serta tidak ramah lingkungan.<sup>51</sup> Perilaku ini muncul karena semakin majunya bidang ekonomi dan industri dalam kehidupan masyarakat.

Modernisasi telah mempromosikan secara masif gaya hidup yang konsumerisme yang berefek pada banyaknya hasil limbah.<sup>52</sup> Tindakan ini menandakan bahwa manusia membangun suatu peradaban baru tanpa mempertimbangkan nilai ekologis. Kesalahan yang sangat fatal karena manusia hanya memusatkan perhatian pada bidang ekonomi.<sup>53</sup> Pertumbuhan ekonomi masing-masing negara menjadi sesuatu yang harus dikejar. Negara saling bersaing satu sama lain untuk meningkatkan ekonominya. Namun semua itu belum mengikutsertakan tema ekologi sebagai langkah untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan.<sup>54</sup> Oleh karena itu, Arne Naess menekankan kembali bahwa perlu adanya transformasi terhadap gaya hidup yang juga mencakup perubahan pola produksi dan konsumsi bagi masyarakat modern saat ini.<sup>55</sup> Gaya hidup konsumerisme menimbulkan banyak sekali limbah yang semakin mengotori lingkungan. Limbah tersebut bahkan tidak bisa terurai dengan baik dan mencemari lingkungan di sekitarnya. Mulai dari pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara dan pencemaran lainnya yang merupakan efek dari banyaknya limbah yang

---

<sup>49</sup> Muhammad Bintang Sabili, Tristan Cakra Permana, dan Perdy Pratama, "Peran Etika Dalam Penelitian Pendidikan Dan Lingkungan," : : *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1:2, no. 2023 (2024): 1–25, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

<sup>50</sup> Naess, "The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects."

<sup>51</sup> Naess.

<sup>52</sup> Adri Nur Alamsyah, Egi Lank Masken, dan Andre Prasetyo, "The Effect of Advertising on social media on Fashion Product Purchase Decision," *International Journal of Research and Applied Technology* 3, no. 1 (2023): 61–68, <https://doi.org/10.34010/injuratech.v3i1.9885>.

<sup>53</sup> Malm, *Fossil Capital: The Rise of Steam Power and the Roots of Global Warming*.

<sup>54</sup> Naess, "Reflections about Total Views."

<sup>55</sup> Naess, "The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects."

menumpuk. Maka dari itu, kondisi ini membutuhkan perubahan yang mendasar dan radikal.

Manusia perlu mentransformasikan dirinya secara radikal dan penuh kekuatan mempengaruhi struktur ekonomi dan politik dalam menyelamatkan lingkungan. Perubahan yang dimaksud adalah menyadarkan kembali bahwa manusia di dunia ini tidak hidup sendiri. Terdapat makhluk lainnya yang juga hidup di dunia ini. Contoh konkret perubahannya adalah mengakui bahwa manusia, tumbuhan dan hewan saling memiliki kaitan erat. Keterkaitan ini menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki relasi yang saling mempengaruhi. Revolusi mental bangsa dibutuhkan untuk memperkenalkan gaya hidup baru yang lebih bernuansa ekologi.

Perubahan yang dilakukan mesti berdampak luas bagi dunia. Untuk mewujudkan perubahan secara radikal, Arne Naess mengungkapkan tindakan penting yang membentuk kesatuan perilaku yang berdasarkan gerakan moral. Terdapat delapan rumusan Naess<sup>56</sup> yakni:

- a. Kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi ini mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Segala bentuk kehidupan di dunia, baik manusia ataupun makhluk hidup lainnya memiliki nilai intrinsic. Nilai ini ada dalam dirinya dan bukan karena nilai fungsinya bagi manusia. Poin ini menolak pandangan etika antroposentrisme yang mengatakan bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta.
- b. Kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan. Poin ini berkontribusi dalam nilai intrinsik dan perkembangan seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai langkah konkret, pemerintah dapat menerapkan kebijakan konservasi terhadap habitat-habitat alam, dan mendukung perbaikan-perbaikan lingkungan seperti reboisasi.
- c. Manusia tidak mempunyai hak untuk mereduksi kekayaan dan keanekaragaman. Unsur yang ketiga ini menekankan pada manusia bahwa keanekaragaman ini memerlukan pelestarian secara berkelanjutan. Manusia tidak dianjurkan untuk mengeksploitasi secara berlebih keanekaragaman dan kekayaan alam.
- d. Perkembangan kehidupan manusia dan kebudayaannya berjalan seiring dengan penurunan yang cukup berarti dari jumlah penduduk. Perkembangan kehidupan

---

<sup>56</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*.

- manusia dan kebudayaannya harus sejalan dengan penurunan jumlah penduduk untuk mendukung perkembangan kehidupan makhluk hidup lainnya.
- e. Campur tangan manusia dewasa ini terhadap dunia di luar manusia sudah sangat berlebihan, dan situasi ini semakin memburuk. Intervensi manusia pada makhluk hidup lainnya sudah sangat melebihi batas-batas yang ada. Sebagai langkah konkret, masyarakat sudah harus mulai mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, dan bahan-bahan kimia terhadap tumbuh-tumbuhan. Sebaliknya, perlu adanya teknologi yang ramah lingkungan atau keterampilan yang bisa mengurangi sampah. Seperti praktik yang ada di bank sampah.
  - f. Pentingnya regulasi yang kuat. Perubahan regulasi mesti mempengaruhi aspek-aspek seperti teknologi, politik dan ekonomi. Tindakan konkret yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kebijakan ekonomi hijau dalam pembangunan berkelanjutan.
  - g. Perubahan ideologis. Perubahan ini meliputi penghormatan yang tinggi terhadap kehidupan. Langkah-langkah merubah ideologis dapat dilakukan dengan kampanye gaya hidup yang ramah lingkungan, mendorong media untuk memberikan contoh bagaimana pola hidup yang peduli terhadap lingkungan.
  - h. Kewajiban untuk bertindak. Seluruh manusia yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga alam memiliki kewajiban untuk terlibat aktif mewujudkan perubahan-perubahan. Seperti, berpartisipasi dalam gerakan lingkungan dan sosial, dan mengubah gaya hidup yang berprinsip ekologi.

Selain gagasan etika ini, *deep ecology* mesti diterapkan juga oleh pemerintah. pemerintah perlu menunjukkan komitmen moral dalam memberikan perlindungan yang benar terhadap lingkungan hidup. Keterlibatan pemerintah sangat dibutuhkan terutama dalam mengaktualisasikan dan mengkorelasikan dengan etika politik pembangunan yang berkonsep ekologi.<sup>57</sup> Etika ini membantu komitmen pemerintah untuk membangun komunitas ekonomi yang lebih pro kepada kemajuan lingkungan hidup. Kehidupan lingkungan tidak hanya sebagai untuk kepentingan ekonomi dan politik. Karena itu dengan etika, pemerintahan dapat berjalan dengan bersih dan krisis lingkungan dapat segera diselesaikan.

---

<sup>57</sup> Nafsi, "Pemerintah Sebagai Sebuah Sistem Dalam Kajian Ekologi (Government as A System in Ecological Studies)."

Naess juga menyadari dan mengakui bahwa gerakan ini tidak mudah. Karena kita hidup di sebuah era yang sangat konsumtif dan dengan sebuah cara pandang keliru yang sudah sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia modern.<sup>58</sup> Untuk bisa mengubahnya, gerakan ini harus menjalin kemitraan dan sinergi yang luas. Untuk itu, dibutuhkan "pusat-pusat informasi dan kelompok-kelompok yang berusaha mencari jalan alternatif untuk saling membantu satu sama lain". *Deep ecology* bukan sekedar teori semata, melainkan sebagai suatu gerakan konkret. Sebagai contoh, kelompok masyarakat akan menemukan alat teknologi paling mutakhir yang dapat membersihkan limbah air dan udara yang sedang tercemar.<sup>59</sup> Tidak sampai disitu saja, masyarakat juga akan mendorong pemerintah untuk membuat undang-undang yang dapat memberi jera kepada pelaku industri.<sup>60</sup> Kemudian *Deep ecology* juga akan meneliti kesehatan masyarakat karena dampak pencemaran.

Begitu juga dengan permasalahan sampah. *Deep ecology* akan mencari cara agar pembuangan akhir sampah bukan lagi di TPA saja dengan sistem pengelolaan yang kuno namun ada wadah untuk mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Misal, adanya bank-bank sampah di berbagai daerah. Bank sampah sangat membantu pergerakan masyarakat dalam mendistribusikan sampah. Sampah sangat berpotensi untuk bisa kembali dijadikan sesuatu yang berguna. Baik itu sampah organik dan anorganik, akan sangat berguna bila manusia mengolahnya. Namun yang menjadi masalah saat ini adalah mentalitas bahwa mentalitas masyarakat Indonesia dalam menjaga alam masih saling "lempar" tanggung jawab. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya kesadaran untuk mengolah barang-barang yang sudah tidak terpakai.

Slogan "Jangan buang sampah sembarangan" atau "Buanglah sampah pada tempatnya" nampaknya sudah kuno dan harus lebih dikembangkan lagi. Melihat kondisi lingkungan yang sudah parah karena, salah satunya, diakibatkan sampah yang cukup banyak, maka perlu adanya tindakan untuk mengurangi produksi sampah. Cara paling efektif adalah dengan mengolah sampah menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali. Oleh karena itu, slogan yang paling tepat untuk saat ini adalah "Di balik sampah ada emas hitam yang tersembunyi." Slogan inilah yang juga menjadi semangat

---

<sup>58</sup> Naess, "The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects."

<sup>59</sup> Nanlohy, "Deep Ecology: Aplikasi Etis Manusia Dalam Berelasi Dengan Lingkungan Hidup."

<sup>60</sup> Satmaidi, "Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan."

dari pemerhati lingkungan yang bekerja di bank sampah Malang.<sup>61</sup> Kalimat yang bukan hanya sekedar slogan tetapi suatu aktivitas yang konkrit dalam kehidupan manusia.

Manusia diciptakan dengan akal budi supaya dapat mengelola lingkungan sekitarnya dengan baik. Dengan kata lain, manusia yang hanya bisa mengeluh saja “mengapa suhu di kota tempat kita tinggal semakin panas”, “mengapa bumi semakin kotor?”, “mengapa pemerintah bergerak lamban dalam penanganan lingkungan?” “Mengapa TPA tidak dibenahi dengan baik?” dan berbagai keluhan lainnya yang terjadi di dalam budaya masyarakat Indonesia. Menjadi budaya karena memang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Indonesia bahkan negara lain yang saling melempar tanggung jawab terkait suatu permasalahan yang timbul. Karena seharusnya dari setiap manusia lah yang bertanggung jawab atas alam.

Paradigma baru terhadap pola perilaku manusia harus benar-benar direalisasikan dalam setiap kegiatan manusia. Perilaku yang baru dan benar dari manusia akan sangat berdampak bagi kebaikan lingkungan. Menjadi bijaksana dalam berperilaku akan merevolusi tatanan lingkungan menjadi lebih baik dari yang saat ini terjadi. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa berperilaku secara bijaksana akan membawa keseimbangan bagi manusia dan lingkungan. Namun perilaku kebiasaan buruk menjadi penghalang dari terwujudnya sikap kebijaksanaan. Karena itu, diperlukan perubahan mendasar atau mulai sejak kecil diberikan pemahaman tentang ekologi agar dapat membentuk perilaku yang baik dan bijaksana terhadap lingkungan.

#### **D. SIMPULAN**

Permasalahan lingkungan bukan lagi persoalan teknis. Krisis ini membutuhkan transformasi yang radikal dan fundamental terhadap paradigma dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Etika lingkungan hidup, seperti yang dicetuskan oleh Arne Naess dalam konsep *Deep Ecology*, menegaskan pentingnya relasi yang saling membangun antara manusia dan lingkungan. *Deep Ecology*. Konsep ini ingin mengajak manusia untuk melihat dan memiliki pandangan bahwa seluruh realitas makhluk hidup memiliki moral. Maka perlu memprioritaskan keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam kaitannya dengan sampah sebagai salah satu akibat dari rusaknya lingkungan, konsep ini mendorong sebuah

---

<sup>61</sup> Diartika dan Sueb, “Studi Kasus Pencemaran Sampah dan Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang Malang.”

gerakan bersama untuk mengendalikan sampah hasil dari konsumsi masyarakat. Pemerintah telah melakukan langkah-langkah positif dengan membuat wadah yang dapat mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna. Pemerintah telah membangun bank sampah serta tempat pembuangan akhir yang sudah dilengkapi dengan teknologi canggih. Wadah ini sangat membantu dalam mengendalikan konsumsi sampah yang dihasilkan dari konsumsi masyarakat. Namun, langkah ini akan sia-sia bila pola hidup masyarakat belum memiliki kebaruan. Perubahan gaya hidup ekologis diperlukan untuk memperbaiki lingkungan yang telah rusak. Masyarakat harus memiliki kesadaran untuk mengelola sampah dan menerapkan prinsip 3R yakni *Reuse*, *Reduce* dan *Recycle*. Prinsip ini merupakan langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk mengurangi sampah dan menjaga kelestarian lingkungan dan makhluk hidup. Adanya bank sampah yang disediakan oleh pemerintah, diharapkan membuat masyarakat sadar untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya untuk kemudian diserahkan ke bank sampah. Hasil memilah ini juga akan menambah pemasukan masyarakat (berupa uang) meski jumlahnya sedikit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abesadze, Ramaz, dan Ivane Javakhishvili. "Natural Resources Of The Future." *IJONES* 13, no. 1 (2021): 163–76. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.2291>.
- Admin. "Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional." *indonesia.go.id*, Februari 2021.
- Ainia, Dela K., dan Jirzanah. "Analisis Deep Ecology Arne Naess terhadap Aktivitas Penambangan Pasir (Studi Kasus: Penambangan Pasir Merapi di Sekitar Sungai Gendol Cangkringan Sleman Yogyakarta)." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 1, no. 2021 (19M): 98–106. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.98-106>.
- Alagoz, Bulent, dan Ozkan Akman. "Anthropocentric or Ecocentric Environmentalism? Views of University Students." *Higher Education Studies* 6, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.5539/hes.v6n4p34>.
- Alamsyah, Adri Nur, Egi Lank Masken, dan Andre Prasetyo. "The Effect of Advertising on social media on Fashion Product Purchase Decision." *International Journal of Research and Applied Technology* 3, no. 1 (2023): 61–68. <https://doi.org/10.34010/injuratech.v3i1.9885>.
- Asmarini, Wilda. "Jokowi Resmi Larang Pembangunan PLTU Baru, Kecuali.." *CNBC Indonesia*, September 2022.

- Barman, Mayuri. "Arne Naess Reflection of Eco- Centrism and Deep- Ecology with Utilitarian and Deontological Defence against Anthropocentric Theory." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 3 (n.d.): 8736–8739.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Boykoff, M., Fernández-Reyes, J. Katzung, A. Nacu-Schmidt, dan O. Pearman. "A Review of Media Coverage of Climate Change and Global Warming in 2023, Media and Climate Change Observatory, Cooperative Institute for Research in Environmental Sciences." University of Colorado, 2024. [https://sciencepolicy.colorado.edu/icecaps/research/media\\_coverage/world/index.html](https://sciencepolicy.colorado.edu/icecaps/research/media_coverage/world/index.html).
- Cook, Benjamin I., Jason E. Smerdon, Richard Seager, dan Sloan Coats. "Global Warming And 21st Century Drying." *Climate Dynamics* 43, no. 10 (2014). <https://doi.org/10.1007/s00382-014-2075-y>.
- Diartika, Eka Imbia Agus, dan Sueb. "Studi Kasus Pencemaran Sampah dan Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang Malang." *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 17, no. 1 (2021): 70–82.
- Dino Rizka Afdhali, Siti Syafa Az Zanubiya, Ishma Safira Syaid, Irwan Triadi. "Pembangunan Waduk Bener di Desa Wadas: Konsep Deep Ecology Arne Naess Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan (Construction of Bener Reservoir In Wadas Village: Arne Naess' Concept of Deep Ecology In Environmental Law Regulation." *urnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 134–42.
- Frederica, Perera. "Pollution from Fossil-Fuel Combustion is the Leading Environmental Threat to Global Pediatric Health and Equity: Solutions Exist." *Int J Environ Res Public Health* 15, no. 1 (2017): 16. <https://doi.org/10.3390/ijerph15010016>.
- Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan. "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah." Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Khalilaly, Rowida. "Effects of Global Warming on the Glacial Melts in North Polar." *Eurasian Journal of Agricultural Research* 7, no. 2 (2023): 90–100.
- Lemalatha, S. "The Study on Human Environment Interaction: A Review Based View." In *International Journal of Research in Advent Technology, Special Issue, March*

- 2019 E-ISSN: 2321-9637 *National Seminar on Ethics, Entrepreneurship & Sustainable Development on 19th & 20th*, 2019. [www.ijrat.org](http://www.ijrat.org).
- Malm, Andreas. *Fossil Capital: The Rise of Steam Power and the Roots of Global Warming*. London: Verso, 2016.
- McGrath, Matt. “Perubahan iklim: Suhu terpanas dalam sejarah, gelombang panas lebih intens, laporan IPCC berisi ‘kode merah bagi umat manusia.’” *BBC News Indonesia*, Agustus 2021.
- Naess, Arne. “Reflections about Total Views.” *Philosophy and Phenomenological Research* 25 (1964): 16–29.
- . “The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects.” In *Selected Works of Arne Naess*, diedit oleh Drengson dan H. Glasser, 33–55. Dordrecht: the Netherlands: Springer, 2005.
- . “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: a Summary.” *Inquiry* 16 (1973): 95–100.
- Nafsi, Naufal D. “Pemerintah Sebagai Sebuah Sistem Dalam Kajian Ekologi (Government as A System in Ecological Studies).” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (2021): 2479–84. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.495>.
- Nanlohy, Dian Felisia. “Deep Ecology: Aplikasi Etis Manusia Dalam Berelasi Dengan Lingkungan Hidup.” *miah Tangkoleh Putai* 17, no. 1 (2020).
- O’Connor, James. “Capitalism, Nature, Socialism a Theoretical Introduction.” *Capitalism Nature Socialism* 1, no. 1 (1988): 11–38. <https://doi.org/10.1080/10455758809358356>.
- Octavia, Della, Yulisa Fitrianiingsih, dan Dian Rahayu Jati. “Analisis Beban Emisi Co Dan Ch4 Dari Kegiatan Pembakaran Sampah Rumah Tangga Secara Terbuka.” *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.26418/jtllb.v3i1.12863>.
- Puspitawati, Yuni, dan Mardwi Rahdriawan. “Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon.” *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 8, no. 4 (2012): 349–59.
- Raj, K. Sareen. “Ecocentrism vs Anthropocentrism: A Critical Study.” *Journal of Critical Review* 09, no. 01 (2022).
- Rarastry, A.D. “Kontribusi Sampah Terhadap Pemanasan Global,” 2016, 45.

- Rathi, Sarita, dan Shyamalendu Niyogi. "E-Waste Management: Save Earth." *International Journal of Computer Applications* 127, no. 4 (2015). <https://doi.org/10.5120/ijca2015906360>.
- Rebecca Lindsey, dan Luann Dahlman. "Climate Change: Global Temperature," 2024. <https://www.climate.gov/news-features/understanding-climate/climate-change-global-temperature>.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Cetakan 1. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sabili, Muhammad Bintang, Tristan Cakra Permana, dan Perdy Pratama. "Peran Etika Dalam Penelitian Pendidikan Dan Lingkungan." : : *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1:2, no. 2023 (2024): 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Satmaidi, Edra. "Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan." *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (2017): 192–105. <https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>.
- Sukarmawati, Yuliana, Restu Hikmah Ayu Murti, dan Muhammad Abdus Salam Jawwad. "Dampak Pembuangan Sampah Terbuka (Open Dumping) terhadap Kualitas Udara di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Gohong." *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 15, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.33005/envirotek.v15i1.218>.
- Supangkat, Sudiarmoko, dan Herdis Herdiansyah. "Analysis Correlation of Municipal Solid Waste Generation and Population: Environmental Perspective." In *International Conference Earth Science & Energy*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/519/1/012056>.
- Suranny, Lilyk Eka, Evi Gravitiani, dan Mugi Rahardjo. "Impact Of Climate Change On The Agriculture Sector And Its Adaptation Strategies." In *The 7th International Conference on Climate Change*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1016/1/012038>.
- Suseno, Frans Magnis, dan Priyo Utomo. *Berfilsafat dari konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Thompson, Suzanne C. Gagnon, dan Michelle A. Barton. "Ecocentric and Anthropocentric Attitudes Toward the Environment." *Journal of Environmental*

*Psychology* 14, no. 2 (1994): 149–57. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(05\)80168-9](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(05)80168-9).

Vidal, Diogo Guedes, Fátima Alves, Cristina Sá Valentim, dan Helena Freitas. “Natures Instead Of Nature—Plural Perceptions And Representations Of Nature And Its Challenges For Ecological Transition: A Systematic Review Of The Scientific Production.” *Environmental Sciences Europe* 36, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12302-024-00934-5>.

Zhang, Bojin, Dian Cao, dan Shengdong Zhu. “Use of Plants to Clean Polluted Air: A Potentially Effective and Low-Cost Phytoremediation Technology.” *BioRes* 15, no. 3 (2020): 4650–54.

Zhang, Tianyu. “Landfill Earth: A Global Perspective on the Waste Problem.” In *Colección trabajos de investigación del m.u. En diplomacia y organizaciones internacionales*. Barcelona: Universitat de Barcelona, 2020.